



<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i2.18909>

Pewarisan Nilai Sejarah Sebagai Transmisi Memori Kolektif Masyarakat Baduy

Budi Kusuma^{1*}, Leli Yulifar²

^{1,2}, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
Email Koresponden: budikusuma@upi.edu^{1*}

Article history: Submit 2025-05-21 | Accepted 2025-07-05 | Published 2025-09-14

Abstrak

Penelitian ini membahas mekanisme pewarisan nilai sejarah dalam masyarakat adat Baduy sebagai bentuk transmisi memori kolektif dan strategi resistensi budaya terhadap modernisasi. Tujuan utama kajian ini adalah untuk menganalisis bagaimana tradisi lisan, praktik budaya, dan struktur sosial berperan dalam membentuk kesadaran kolektif dan mempertahankan identitas komunitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, memanfaatkan berbagai literatur relevan sebagai sumber data utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa pewarisan nilai sejarah dalam masyarakat Baduy berlangsung melalui pola pendidikan non-formal berbasis pengalaman langsung, interaksi sosial, dan ritus adat, dengan dukungan kuat dari lembaga adat serta peran perempuan dalam keluarga. Resistensi terhadap pendidikan formal dan teknologi modern ditampilkan bukan sebagai bentuk keterbelakangan, tetapi sebagai strategi kultural untuk menjaga keutuhan nilai dan identitas. Penelitian ini menekankan pentingnya pewarisan nilai sejarah sebagai mekanisme aktif yang membentuk kontinuitas budaya dan memberikan ketahanan sosial komunitas. Implikasinya, penelitian ini dapat memperkaya wacana pelestarian budaya masyarakat adat melalui pemahaman terhadap pola transmisi nilai sejarah yang berbasis pada tradisi lisan dan praktik hidup sehari-hari, sebagaimana terjadi dalam masyarakat Baduy, serta menjadi dasar perumusan kebijakan yang lebih responsif terhadap dinamika kultural.

Kata Kunci: Baduy, identitas budaya, memori kolektif, masyarakat adat, tradisi lisan

Abstract

This study explores the mechanisms of historical value transmission within the Baduy indigenous community as a form of collective memory transmission and cultural resistance to modernization. The primary aim of this research is to analyze how oral traditions, cultural practices, and social structures contribute to shaping collective consciousness and preserving community identity. A qualitative approach was employed using a library research method, utilizing various relevant literature sources as primary data. The findings indicate that the transmission of historical values in the Baduy society occurs through non-formal education patterns based on direct experience, social interaction, and ritual practices, with strong support from customary institutions and the role of women within the family. Resistance to formal education and modern technology is presented not as a sign of backwardness, but as a cultural strategy to maintain the integrity of values and identity. This study emphasizes the importance of historical value transmission as an active mechanism that shapes cultural continuity and provides social resilience for the community. Its implications include enriching the discourse on cultural preservation among indigenous communities through a deeper understanding of value transmission patterns grounded in oral traditions and everyday practices, as exemplified by the Baduy people, and serving as a basis for formulating more culturally responsive policies.

Keywords: Baduy, collective memory, cultural identity, indigenous peoples, oral tradition

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal memiliki keragaman budaya dan tradisi yang kuat. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara dengan tingkat keragaman budaya tertinggi di dunia. Keberagaman ini tercermin dari banyaknya kelompok etnis dan komunitas adat yang tersebar di berbagai wilayah. Keanekaragaman ini telah menghasilkan berbagai bentuk kebudayaan yang unik, menjadi identitas masing-masing kelompok masyarakat (Pudjiastuti, dkk, 2023; 631). Salah satu komunitas adat yang masih menjaga keaslian tradisinya adalah masyarakat adat Baduy, yang menetap di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Masyarakat Baduy memiliki pola hidup yang sangat khas, menjauhkan diri dari pengaruh luar dan memilih untuk mempertahankan nilai-nilai adat leluhur sebagai bagian penting dari identitas kolektif mereka.

Suku Baduy, yang juga dikenal sebagai urang Kanekes atau urang Rawayan, memilih hidup dalam keterasingan sebagai bentuk kesetiaan terhadap aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Suku Baduy bukan suku terasing, tetapi suku yang memilih untuk menjaga kemurnian warisan leluhur, menunaikan amanat leluhur, dan pusaka karuhun yang mewasiatkan mereka untuk selalu memelihara keseimbangan dan keharmonisan alam semesta, terutama di Kanekes yang mereka yakini sebagai tempat awal mula dunia (Kristianto & Seha, 2016; 4). Masyarakat Baduy Dalam hidup sangat konservatif dan tidak diperbolehkan menggunakan alas kaki, listrik, perangkat elektronik, produk kimia, maupun kendaraan, serta tidak memiliki kontak dengan dunia luar, demi menjaga keberlanjutan budaya dan sumber daya alam mereka yang tetap lestari meskipun menghadapi arus modernisasi (Hasim et al. 2023).

Pewarisan nilai sejarah dalam masyarakat adat merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dalam konteks kebudayaan sebagai identitas kolektif yang menjadi cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh kelompok masyarakat, serta diwariskan dari generasi ke generasi (Firdaus, 2017). Sejarah dalam hal ini menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan identitas melalui pengalaman kolektif

yang diwariskan lintas generasi, sebagaimana dijelaskan oleh Assman (2008) bahwa memori budaya dan sejarah kolektif berperan penting dalam membentuk identitas sosial suatu kelompok melalui narasi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Cerita sejarah yang diwariskan bukan hanya sekadar kumpulan peristiwa masa lalu, tetapi juga mengandung nilai-nilai fundamental yang membentuk cara berpikir dan bertindak terhadap suatu komunitas. Tradisi lisan mengandung dimensi normatif yang tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga nilai-nilai yang membimbing perilaku sosial komunitas pendukungnya (Vansina, 1985).

Masyarakat Baduy, sebagai salah satu dari ribuan masyarakat adat di Indonesia, memiliki sistem pewarisan nilai sejarah yang khas, yang berlangsung secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan praktik sosial. Idris (2023), menjelaskan bahwa pewarisan nilai sejarah Masyarakat Baduy berlangsung melalui cerita lisan, nyanyian tradisional, dan ritual yang menjadi sarana utama untuk mentransmisikan pengetahuan budaya dan nilai-nilai adat kepada generasi muda.

Kristianto & Seha (2016) mengkaji tentang tradisi dan sastra lisan sebagai pewarisan nilai-nilai luhur masyarakat Baduy. Penelitiannya mengkaji jenis, fungsi dan nilai yang terkandung dalam sastra lisan masyarakat Baduy, serta bagaimana sastra tersebut menjadi sarana utama pewarisan nilai-nilai luhur secara turun temurun. Sedangkan dalam penelitian ini mencoba mengkaji bagaimana masyarakat Baduy mewariskan nilai-nilai sejarah sebagai bentuk memori kolektif dan resistensi budaya yang berlangsung secara alami bukan melalui pendidikan formal, melainkan salah satunya melalui tradisi lisan.

Salah satu mekanisme utama pewarisan nilai sejarah dalam masyarakat Baduy adalah tradisi lisan. Menurut Vansina (1985), tradisi lisan berfungsi sebagai sarana transmisi sejarah dalam komunitas non-literasi, di mana pengetahuan diwariskan melalui cerita rakyat, mitos, dan ritual. Dalam konteks Baduy, pewarisan nilai sejarah terjadi melalui berbagai bentuk tradisi seperti pitutur, yaitu cerita tentang asal-usul leluhur, pikukuh yang berisi aturan

adat yang harus dijalankan, serta tanda basa, tuturan yang diucapkan oleh juru basa dalam upacara adat tertentu (Seha & Kristianto, 2016). Tradisi-tradisi ini tidak sekadar berfungsi sebagai alat edukasi informal, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial yang memperkuat norma dan nilai yang dijunjung oleh masyarakat Baduy.

Selain tradisi lisan, pewarisan nilai sejarah dalam masyarakat Baduy juga dapat dipahami melalui perspektif memori kolektif. Halbwachs (1950) menjelaskan bahwa memori kolektif adalah ingatan bersama suatu kelompok yang membentuk identitas mereka. Dalam masyarakat Baduy, nilai-nilai sejarah tidak hanya diingat, tetapi juga diinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya, aturan ketat dalam menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari ajaran leluhur menunjukkan bagaimana kesadaran historis mereka terjalin erat dengan praktik keberlanjutan lingkungan (Wijarnako, 2013). Dengan demikian, pewarisan nilai sejarah dalam komunitas Baduy tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga praksis, di mana nilai-nilai yang diwariskan terus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Penolakan masyarakat Baduy terhadap pendidikan formal yang diperkenalkan oleh pemerintah juga dapat dianalisis melalui perspektif pendidikan non-formal. Menurut Coombs dan Ahmed (1974), pendidikan non-formal adalah proses pembelajaran yang terjadi di luar institusi sekolah tetapi tetap memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran individu dan kelompok. Masyarakat Baduy lebih memilih metode pewarisan nilai sejarah yang berbasis pengalaman dan interaksi sosial dibandingkan dengan sistem pendidikan formal yang dianggap bertentangan dengan ajaran leluhur mereka (Halmahera et al. 2022). Hal ini menunjukkan bahwa sistem pewarisan sejarah di Baduy memiliki pola tersendiri yang berbeda dari konsep pendidikan formal modern, tetapi tetap dirasa efektif dalam membangun kesadaran kolektif mereka.

Selain itu, pewarisan nilai sejarah dalam masyarakat Baduy juga dapat dipahami dalam kerangka teori resistensi budaya yang dikemukakan oleh Scott (1985). Resistensi budaya dalam konteks ini tidak selalu berupa penolakan, tetapi lebih kepada strategi mempertahankan identitas melalui praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keteguhan masyarakat Baduy dalam

menjaga aturan adat dan menolak intervensi dari luar merupakan bentuk perlawanan simbolik yang memperkuat kesadaran sejarah mereka sebagai komunitas yang memiliki warisan budaya dan harus dijaga dari berbagai pengaruh eksternal yang ada di luar komunitas adat.

Meskipun masyarakat Baduy secara konsisten menolak intervensi luar demi menjaga kemurnian budaya mereka, namun tidak dapat dimungkiri bahwa pengaruh eksternal tetap dapat menyelinap secara perlahan, terutama melalui interaksi sosial yang tidak bisa sepenuhnya dihindari. Globalisasi, meski tidak diterima secara langsung, tetap menghadirkan tantangan dalam keberlangsungan transmisi nilai-nilai sejarah, khususnya di kalangan generasi muda dan wilayah Baduy Luar. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai peran tradisi lisan dalam menjaga kearifan lokal masyarakat adat (Seha & Kristianto, 2016), konsep memori kolektif dalam konstruksi identitas budaya serta pendidikan non-formal sebagai sarana pelestarian nilai tradisional (Halmahera et al., 2022). Kajian lain menyoroti resistensi masyarakat adat terhadap modernitas sebagai bentuk perlindungan identitas (Wijarnako, 2013). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji proses pewarisan nilai sejarah dalam masyarakat Baduy sebagai strategi pembentukan kesadaran kolektif dan mekanisme resistensi budaya. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya mengaitkan sistem pewarisan nilai sejarah masyarakat Baduy dengan dinamika sosial yang lebih luas, termasuk tantangan globalisasi, penetrasi pendidikan formal, dan tekanan modernisasi, dengan pendekatan interdisipliner yang menempatkan tradisi sebagai medium aktif dalam mempertahankan keberlanjutan identitas kultural komunitas adat.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan mekanisme pewarisan nilai sejarah masyarakat Baduy dan menganalisis peranannya dalam pembentukan identitas kolektif dan resistensi budaya terhadap arus globalisasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji proses pewarisan nilai sejarah dalam masyarakat Baduy sebagai fondasi pembentukan kesadaran kolektif antargenerasi. Pewarisan ini tidak hanya

berfungsi sebagai alat pelestarian identitas budaya, tetapi juga membentuk kerangka berpikir kolektif masyarakat dalam memahami masa lalu dan mempertahankan nilai-nilai luhur mereka. Dalam konteks masyarakat adat Baduy, pewarisan nilai sejarah menyatu dalam sistem pengetahuan lokal dan ritual keseharian yang menyimbolkan kontinuitas identitas serta resistensi terhadap perubahan eksternal.

Maka dari itu, tradisi seperti pikukuh, pitutur, dan tanda basa adat menjadi wahana transmisi nilai sejarah yang membentuk kesadaran kolektif sebagai bagian dari memori kolektif mereka. Pemahaman terhadap proses ini sangat penting untuk membaca bagaimana masyarakat Baduy membangun keberlanjutan identitas budaya mereka di tengah arus modernitas. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam studi tentang sejarah lokal dan tradisi lisan, serta memberikan rekomendasi strategis dalam pelestarian budaya masyarakat adat di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi penting bagi penyusunan kebijakan pelestarian budaya yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat adat dan dinamika sosial yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Menurut Creswell (2009), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang dilaporkan dengan terperinci sesuai yang disampaikan oleh partisipan sebagai sumber informasi. Fokus utama terletak pada cara nilai-nilai tersebut diturunkan dari generasi ke generasi melalui praktik budaya, tradisi lisan, dan struktur sosial yang berlaku. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen lain yang relevan.

Metode studi kepustakaan (*library research*) menjadi pendekatan utama dalam penelitian ini. Menurut Zed (2004), studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dokumen penelitian, serta hasil penelitian terdahulu. Data yang diperoleh digunakan untuk

membangun argumentasi teoretis dan mendukung interpretasi atas praktik budaya yang menjadi fokus kajian.

Tujuan penggunaan metode studi kepustakaan dalam penelitian ini tidak semata-mata untuk mengidentifikasi temuan-temuan sebelumnya atau memperluas kerangka teori, melainkan juga dimaksudkan sebagai sarana utama dalam memperoleh dan mengkaji data. Sebagaimana dinyatakan oleh George (2008), studi kepustakaan dapat berfungsi sebagai sumber data primer dalam penelitian sosial, terutama ketika objek kajian dianalisis melalui telaah terhadap teks, dokumentasi pemikiran, serta wacana akademik yang telah terpublikasi. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan cara mengklasifikasikan, membandingkan, dan menafsirkan isi literatur berdasarkan tema-tema utama yang telah ditentukan, seperti mekanisme pewarisan nilai sejarah, peran tokoh adat, transmisi lintas generasi, serta strategi resistensi budaya.

Proses analisis dilakukan secara induktif dan reflektif, agar penafsiran terhadap data pustaka tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Moleong (2017), pendekatan induktif dan reflektif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun makna dari data yang tersedia, bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami kedalaman makna dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi Lisan dan Praktik Budaya sebagai Penjaga Memori Sejarah

Pewarisan nilai sejarah dalam masyarakat Baduy bukan hanya melibatkan transmisi pengetahuan historis, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kelestarian identitas kolektif mereka di tengah arus modernitas. Proses pewarisan nilai sejarah dalam masyarakat Baduy berlangsung melalui mekanisme tradisional, yaitu tradisi lisan, praktik adat, serta interaksi sosial yang berbasis pada kearifan lokal. Dengan demikian, pewarisan sejarah bukan hanya sebuah aktivitas naratif, melainkan bagian

integral dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Halbwachs (1950) menyebut bahwa memori kolektif adalah hasil konstruksi sosial yang terbentuk dalam konteks kelompok, bukan hanya produk ingatan individu. Dalam masyarakat Baduy, proses pewarisan nilai sejarah melalui tradisi lisan dan praktik budaya mencerminkan bagaimana ingatan kolektif dibentuk, dipelihara, dan diwariskan lintas generasi.

Salah satu bentuk utama dari memori kolektif ini diwujudkan melalui tradisi lisan yang mengatur sistem pendidikan informal di masyarakat Baduy. Dalam kehidupan masyarakat Baduy, pewarisan nilai sejarah berlangsung melalui sistem tradisi lisan yang mapan, di mana tiga bentuk utama; pitutur (narasi asal-usul), pikukuh (tata aturan adat), dan tanda basa (ungkapan dalam ritus) membentuk kerangka dasar transmisi pewarisan sejarah antargenerasi. Seha dan Kristianto (2016) menyebutkan bahwa tradisi lisan Baduy tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme edukasi informal, melainkan juga sebagai instrumen yang menjaga integritas norma sosial dan memperkuat identitas budaya kolektif.

Dalam ranah masyarakat adat yang menolak institusi pendidikan formal, mekanisme lisan ini berperan seperti kurikulum hidup yang disampaikan melalui interaksi sehari-hari, ritus, dan keteladanan langsung. Pola ini menciptakan keberlanjutan sejarah antargenerasi yang tidak bergantung pada media tertulis, tetapi mengandalkan kerifan lokal dan pengulangan naratif yang memungkinkan setiap anggota masyarakat adat meresapi bukan hanya isi cerita, tetapi juga nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Mekanisme pewarisan nilai sejarah masyarakat Baduy menyoroti betapa pentingnya peran ritual adat, seperti upacara Seba yang merupakan tradisi adat tahunan yang diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Baduy setelah menyelesaikan masa panen. Selain menjadi bentuk penghormatan, upacara ini juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara masyarakat Baduy dan pemerintah daerah, baik di tingkat Kabupaten Lebak maupun Provinsi Banten. Ritual Seba menjadi sarana simbolik untuk menegaskan otonomi budaya dan memperkuat batas identitas kolektif Baduy di tengah penetrasi globalisasi. Salim (2020) menyatakan bahwa melalui

ritual Seba, masyarakat Baduy tidak hanya mempertahankan sistem nilai tradisional, tetapi juga menunjukkan kemampuan mereka dalam menavigasi relasi kuasa dengan dunia luar tanpa kehilangan jati diri.

Nilai-nilai luhur yang diwariskan melalui Seba tidak disampaikan melalui teks tertulis, melainkan melalui pengalaman konkret, visual, dan partisipatif yang melibatkan anak-anak dan remaja Baduy dalam prosesi tersebut, sehingga mereka tidak sekadar mendengar sejarah komunitas mereka, tetapi juga menghayatinya secara langsung. Dalam konteks ini, Seba tidak hanya ritual politik-kultural, melainkan juga manifestasi dari narasi sejarah komunitas yang diwujudkan dalam tindakan kolektif. Sebagaimana dijelaskan oleh Rizaldi dan Qodariyah (2021), praktik ritual dalam masyarakat tradisional memegang peran penting dalam menjaga solidaritas sosial dan memperbaiki keterikatan kolektif terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan. Dalam konteks ini, Seba Baduy juga berfungsi sebagai mekanisme pembaruan ingatan komunal yang memperkuat jalinan identitas sosial komunitas.

Selain upacara ritual adat, pewarisan nilai sejarah dalam masyarakat Baduy memang pada dasarnya tidak bergantung pada institusi pendidikan formal, melainkan terintegrasi erat dalam pola hidup sehari-hari melalui pengamatan, peniruan, dan keterlibatan langsung dalam praktik budaya. Sapriya (2022) menjelaskan bahwa keluarga menjadi pusat utama pendidikan, di mana anak-anak belajar tentang sejarah kolektif, nilai pantang larang, serta struktur sosial melalui interaksi langsung dengan orang tua dan tetua adat. Nilai sejarah tidak diajarkan sebagai narasi kronologis atau fakta-fakta masa lalu, melainkan sebagai prinsip hidup yang mengarahkan tindakan sehari-hari dan membentuk kesadaran kolektif.

Pendekatan tersebut menekankan bahwa cerita masa lalu kolektif bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan, melainkan hadir dalam pola berjalan, berbicara, berpakaian, hingga dalam keputusan dalam bertindak. Tradisi ini mempertahankan kontinuitas memori kolektif dengan menghindari bentuk-bentuk dokumentasi tertulis yang bisa mengubah makna nilai-nilai adat jika dilepaskan dari konteks praktiknya. Sebagaimana ditegaskan oleh Seha (2016) bahwa sebagai

satu komunitas adat, masyarakat Baduy juga memiliki tradisi lisan, termasuk sastra lisan. Masyarakat Baduy hingga kini masih mempertahankan pola kehidupan tanpa bergantung pada sistem tulisan. Informasi mengenai silsilah, hukum adat, cerita leluhur, dan keyakinan diwariskan sepenuhnya melalui jalur lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tanpa dokumentasi tertulis yang terstruktur.

Ketergantungan pada mekanisme lisan tersebut menunjukkan betapa kuatnya fungsi memori kolektif dalam menjaga kesinambungan identitas budaya mereka. Dalam konteks ini, setiap generasi Baduy memikul tanggung jawab sebagai penyambung narasi leluhur, yang tidak hanya mengandung aspek historis, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk jati diri komunitas. Mekanisme pembelajaran yang berlangsung secara informal di dalam keluarga dan komunitas tanpa melibatkan sistem pendidikan formal ini menegaskan bahwa pendidikan sejarah dalam konteks Baduy lebih diarahkan pada pelestarian struktur sosial dan kekayaan budaya daripada pencapaian akademik (Riyadi & Sapriya, 2020). Oleh karena itu, transmisi nilai sejarah Baduy lebih merupakan mekanisme penguatan komunitas daripada bentuk pengajaran formal.

Struktur Sosial dan Variasi Pola Pewarisan Nilai Sejarah

Struktur sosial masyarakat Baduy terbentuk dalam sistem adat yang kompleks dan hierarkis, yang dikenal sebagai lembaga kapuunan. Dalam sistem ini, Puun berperan sebagai pemimpin tertinggi yang memiliki otoritas spiritual dan adat. Terdapat tiga *Puun* yang masing-masing memimpin di tiga kampung utama Baduy Dalam: Cibeo, Cikertawarna, dan Cikeusik. Setiap Puun memiliki wewenang khusus; misalnya, Puun Cikeusik bertanggung jawab atas pelaksanaan upacara keagamaan seperti Seba dan Kawalu, Puun Cikertawarna mengawasi ketertiban dan kesejahteraan masyarakat, sementara Puun Cibeo menangani administrasi dan menjadi pusat informasi bagi masyarakat luar.

Menurut Mirajiani dan Widiati (2022), *Puun* memiliki wewenang mengatur, melaksanakan, dan menegakkan aturan adat, serta menjatuhkan sanksi atas pelanggaran yang terjadi dalam komunitas. Di bawah kepemimpinan Puun, terdapat struktur jabatan

adat lainnya yang mendukung pelaksanaan tugas-tugas sosial dan keagamaan. Beberapa di antaranya adalah *Girang Seurat* (sekretaris adat), *Jaro Tangtu* (pemimpin wilayah Baduy Dalam), *Baresan* (pengawal upacara), *Tangkesan* (penasihat spiritual), serta *Kokolot* (tetua adat).

Setiap jabatan memiliki fungsi dan tanggung jawab spesifik yang saling melengkapi dalam menjaga kelangsungan adat dan tradisi. Sistem hierarki ini tidak hanya berfungsi sebagai struktur pemerintahan adat, tetapi juga sebagai mekanisme pewarisan nilai-nilai sejarah dan budaya. Melalui interaksi antara *Puun*, pejabat adat, dan anggota masyarakat, nilai-nilai luhur dan pengetahuan sejarah diwariskan secara lisan dan melalui praktik kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, struktur sosial masyarakat Baduy memainkan peran krusial dalam mempertahankan identitas budaya dan memori kolektif komunitasnya. Sistem ini bukan hanya menunjang ketertiban sosial, tetapi juga menjadi pranata budaya untuk mentransmisikan nilai-nilai sejarah, adat, dan moral dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan tidak adanya pendidikan formal yang diakui dalam adat Baduy, struktur kelembagaan adat berfungsi sekaligus sebagai sarana pendidikan nilai kolektif. Keberadaan kelembagaan adat ini memungkinkan masyarakat Baduy memenuhi kebutuhan sosial dan budaya secara mandiri, serta mempertahankan identitas mereka tanpa bergantung pada sistem luar.

Namun, di luar struktur kelembagaan yang bersifat formal, peran personal dari tokoh adat sebagai individu juga memiliki kontribusi penting dalam proses transmisi nilai sejarah. Tokoh adat dalam masyarakat Baduy memegang peran sentral sebagai penjaga dan penerus nilai-nilai sejarah serta budaya komunitas. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin hukum, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan, norma sosial, dan etika yang melekat dalam hukum adat suku Baduy. Melalui tradisi lisan, upacara adat, dan praktik sehari-hari, tokoh adat mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda. Peran ini memastikan bahwa nilai-nilai luhur tetap hidup dan dihormati dalam kehidupan masyarakat Baduy.

Rafli et al. (2023) menyatakan bahwa tokoh adat seperti *Puun*, *Jaro*, dan *Tangtu* berperan sebagai pemimpin spiritual dan pemegang pengetahuan adat. Mereka mengajarkan anak-anak tentang sejarah, kosmologi, dan nilai-nilai luhur masyarakat Baduy melalui berbagai praktik budaya dan upacara adat. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh adat tidak hanya sebagai pemimpin formal, tetapi juga sebagai agen pendidikan budaya yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai sejarah kepada generasi penerus. Keberlanjutan nilai-nilai sejarah dan adat dalam masyarakat adat sangat bergantung pada legitimasi dan otoritas tokoh adat sebagai penjaga memori kolektif. Oleh karena itu, tokoh adat dalam masyarakat Baduy berfungsi sebagai medium hidup dari sejarah itu sendiri, mereka bukan hanya menceritakan sejarah, tetapi mewakili dan menghidupkan ulang nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Maka dari itu, sosialisasi dan internalisasi nilai sejarah dalam masyarakat Baduy berlangsung secara alami melalui pola interaksi sosial yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Selain struktur kelembagaan adat yang formal, pewarisan nilai sejarah dalam masyarakat Baduy juga berlangsung secara kuat melalui lingkungan keluarga. Orang tua, terutama ayah dan ibu, menjadi figur penting dalam memperkenalkan norma, pantangan, serta cerita asal-usul leluhur kepada anak-anak mereka sejak usia dini.

Sapriya (2020) menyatakan bahwa keluarga menjadi lembaga utama dalam pendidikan nilai dan sejarah lokal, di mana pengetahuan tentang aturan adat, siklus ritus, dan makna kehidupan diwariskan melalui pengamatan dan keteladanan, bukan instruksi langsung. Dalam praktiknya, anak-anak belajar tentang sejarah komunitas tidak melalui ceramah, melainkan dengan menyertai orang tua ke ladang, mengikuti upacara, atau mendengarkan cerita malam hari tentang asal-usul kampung mereka. Lingkungan keluarga ini menjadi ruang yang aman untuk proses internalisasi nilai-nilai sejarah yang tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi justru menyatu dalam pola perilaku harian.

Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan melalui sistem pendidikan formal, melainkan diteruskan melalui pengamatan, peniruan, dan keterlibatan langsung dalam praktik budaya dan ritual adat. Keluarga dan tokoh adat berperan sentral dalam memfasilitasi proses

ini, di mana anak-anak belajar memahami makna sejarah dan norma sosial melalui pengalaman langsung, bukan ceramah atau pengajaran tersurat. Proses ini memastikan bahwa nilai sejarah tidak hanya menjadi ingatan kolektif yang pasif, tetapi menjadi prinsip hidup yang mengarahkan tindakan dan membentuk identitas budaya secara aktif.

Dengan demikian, pewarisan nilai sejarah menjadi bagian integral dari pendidikan informal yang menanamkan kesadaran kolektif dan memelihara kesinambungan sosial dalam masyarakat Baduy. Pembelajaran ini berlangsung secara berulang dalam momen-momen keseharian—seperti menenun, bertani, hingga menyambut ritus panen, sehingga anak-anak tidak hanya mengenal nilai sejarah, tetapi juga memahami konteks penerapannya. Riyadi dan Sapriya (2020) menekankan bahwa pengalaman langsung dalam konteks sosial budaya menjadi dasar kuat bagi proses pembelajaran historis dalam masyarakat adat, karena memungkinkan anak untuk memahami sejarah sebagai bagian dari eksistensinya, bukan sebagai wacana di luar dirinya.

Perbedaan pendekatan dalam pewarisan nilai sejarah antara masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar mencerminkan dinamika adaptasi budaya dalam menghadapi perubahan zaman. Masyarakat Baduy Dalam mempertahankan isolasi budaya yang ketat, menolak intervensi modernitas, dan mengandalkan tradisi lisan melalui praktik adat serta pengawasan ketat terhadap norma-norma pikukuh. Sebaliknya, Baduy Luar menunjukkan fleksibilitas dengan membuka diri terhadap interaksi eksternal, termasuk pendidikan formal dan teknologi, meskipun tetap menjaga nilai-nilai tradisional melalui ritus dan praktik budaya yang disesuaikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Pudjiastuti et al. (2023), Baduy Dalam menekankan pentingnya pendidikan internal dan organisasi dalam mempertahankan budaya mereka, mengambil isolasi sebagai sarana untuk menjaga kesinambungan budaya yang unik, sementara Baduy Luar menunjukkan fleksibilitas dalam memadukan budaya dengan nilai tradisional, sambil terbuka terhadap modernitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pewarisan nilai dalam masyarakat Baduy bukan proses yang statis,

tetapi melibatkan negosiasi kultural yang terus berlangsung dalam menghadapi perubahan zaman.

Transmisi Nilai Sejarah antar Generasi

Generasi muda Baduy memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai sejarah dan budaya leluhur mereka. Melalui proses sosialisasi yang dilakukan oleh para kokolot (tetua adat), pengetahuan tentang pelestarian lingkungan dan kearifan lokal ditransmisikan secara selektif kepada individu yang dianggap siap memikul tanggung jawab budaya. Kurnia dan Sihabudin (2010) mencatat bahwa tradisi lisan Baduy diwariskan kepada generasi muda yang dianggap mampu mengamankan dan menyelamatkan kesukuan mereka, sehingga tidak semua anggota muda mendapatkan akses penuh terhadap pengetahuan tersebut. Hal ini menyebabkan penyebaran nilai-nilai sejarah menjadi terbatas dan berpotensi terancam punah apabila tidak ditopang dengan upaya pelestarian aktif.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, keterlibatan generasi muda terus didorong melalui berbagai jalur kebudayaan. Nasution (2021) mencatat bahwa di Kampung Balimbing, Baduy Luar, kegiatan berbagi pengetahuan antara generasi tua dan muda telah menciptakan model pelestarian hutan yang dapat direplikasi di kampung-kampung lain. Di sisi lain, Ki Pantun, seorang seniman Baduy secara konsisten mengajarkan seni tradisional kepada anak-anak di Lebak, Banten, sebagai bentuk pelestarian kesenian lokal. Samsudin et al. (2023) menyoroti bahwa meskipun menghadapi arus modernisasi dan globalisasi, masyarakat Baduy tetap berupaya mempertahankan keaslian kesenian mereka melalui pendidikan lokal dan pengembangan pariwisata berbasis budaya. Pemerintah daerah pun mendorong agar generasi muda tidak sekadar menjadi penonton dalam kegiatan adat seperti Seba Baduy, tetapi turut aktif sebagai pelaku budaya.

Namun demikian, masuknya informasi global melalui internet tetap menjadi tantangan, karena berpotensi menggeser kebiasaan dan nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, partisipasi aktif generasi muda merupakan aspek krusial dalam menjamin kesinambungan tradisi dan nilai sejarah komunitas Baduy di tengah tantangan zaman. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran

nilai sejarah dalam masyarakat adat tidak bergantung pada narasi verbal semata, tetapi justru dibangun melalui pengalaman langsung yang bersifat repetitif dan simbolik. Sejalan dengan itu, Bastaman dan Saputra (2022) menegaskan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab kolektif, penghormatan kepada leluhur, dan etika sosial tidak diajarkan secara eksplisit, melainkan diwariskan melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas budaya dan ritus tradisional.

Selain anak muda secara umum, peran penting dalam transmisi budaya juga dijalankan oleh perempuan Baduy melalui peran domestik yang sarat nilai simbolik. Perempuan Baduy, baik di komunitas Baduy Dalam maupun Luar, juga tidak kalah penting dalam memainkan peran sebagai penjaga kesinambungan budaya dan nilai sejarah komunitasnya melalui aktivitas keseharian yang sarat makna simbolik dan edukatif. Dalam kehidupan rumah tangga Baduy, perempuan mengasuh anak sekaligus menenun kain, sebuah tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bentuk konkret pewarisan nilai budaya (Maharani, 2009). Posisi perempuan dalam masyarakat Baduy tidak disubordinasikan dalam tatanan adat, melainkan mendapat pengakuan sosial melalui praktik budaya yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Melalui praktik-praktik ini, perempuan Baduy secara tidak langsung menjadi agen kultural yang mewariskan nilai-nilai sejarah kepada generasi berikutnya. Pewarisan ini tidak berlangsung melalui narasi verbal, tetapi melalui penghayatan nilai dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, peran perempuan tidak hanya bersifat domestik, tetapi juga strategis dalam menjaga kontinuitas identitas budaya Baduy.

Proses transmisi nilai sejarah dalam masyarakat Baduy berlangsung melalui pola pendidikan non-formal yang menekankan observasi dan keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial. Anak-anak belajar memahami tatanan sosial, etika, serta sejarah komunitas mereka bukan melalui sistem klasikal atau ceramah, melainkan dengan menyertai aktivitas keseharian orang tua dan tokoh adat yang sarat makna simbolik dan historis. Maharani (2009) menyebut bahwa meskipun masyarakat Baduy tidak menempuh pendidikan formal,

mereka bukanlah kelompok yang buta informasi; sebaliknya, proses pembelajaran berlangsung secara otodidak melalui interaksi dan pengamatan terhadap orang yang lebih tua. Pengetahuan mengenai hukum adat, kisah leluhur, dan siklus pertanian ditransmisikan secara berulang dalam konteks keseharian, menjadikan repetisi sebagai sarana utama untuk memperkuat ingatan kolektif dan memperdalam pemahaman nilai budaya.

Firdaus (2017) menjelaskan bahwa kesinambungan antara pendidikan formal dan informal dapat memperkuat penanaman nilai-nilai sejarah lokal. Dalam konteks Baduy, proses pewarisan tersebut berlangsung secara eksklusif melalui jalur informal, yang menjadikan keluarga dan komunitas sebagai agen utama pendidikan budaya. Dalam sistem ini, pendidikan berakar pada pengalaman hidup yang tertanam dalam pranata lokal dan dijalankan secara alamiah lintas generasi. Oleh karena itu, pembelajaran dalam masyarakat Baduy tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga mewariskan cara hidup yang mencerminkan kesinambungan sejarah dan spiritualitas komunitas.

Tantangan Pewarisan dan Strategi Resistensi Budaya

Modernisasi dan digitalisasi membawa tantangan signifikan bagi masyarakat Baduy dalam mempertahankan nilai-nilai sejarah dan budaya mereka. Tekanan dari luar, seperti perkembangan teknologi, pariwisata, dan perubahan sosial, mengancam kelestarian tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Baduy Dalam tetap konsisten menolak intervensi modern, menjaga isolasi budaya sebagai bentuk resistensi terhadap perubahan yang dianggap dapat merusak tatanan adat. Sebaliknya, Baduy Luar mulai beradaptasi dengan selektif, memanfaatkan teknologi untuk kepentingan ekonomi dan komunikasi, namun tetap berupaya menjaga nilai-nilai tradisional mereka. Hukum adat Baduy berperan sebagai alat pengikat yang kuat dalam menghadapi tantangan global, dengan perbedaan pendekatan antara Baduy Dalam yang menekankan isolasi dan Baduy Luar yang lebih fleksibel dalam memadukan budaya dengan nilai tradisional (Pudjiastuti et al., 2023).

Upacara Seba Baduy misalnya, tidak hanya menjadi bentuk ritual tahunan sebagai ungkapan syukur atas panen, melainkan juga

merupakan media komunikasi simbolik antara masyarakat adat Baduy dan pihak pemerintah. Di balik praktik penyerahan hasil bumi kepada pejabat daerah, tersembunyi pesan kultural yang kuat tentang keberlanjutan tradisi dan identitas komunitas. Hakiki et.al (2020) menegaskan bahwa Seba berfungsi bukan semata sebagai bentuk penghormatan, melainkan juga sebagai strategi politik identitas, di mana masyarakat Baduy menyampaikan aspirasi mereka mengenai perlindungan terhadap wilayah adat, serta keaslian budaya yang diwariskan leluhur.

Dalam konteks pewarisan nilai, Seba menjadi instrumen simbolik yang digunakan untuk mempertahankan kedaulatan budaya di tengah tekanan globalisasi dan modernitas. Amin (2020) juga menjelaskan bahwa kegiatan Seba dilakukan melalui rangkaian komunikasi lisan dan non-verbal, seperti berjalan kaki tanpa alas dari perkampungan ke pusat pemerintahan, sebagai wujud ketundukan kepada adat dan penolakan terhadap kenyamanan modern. Tindakan simbolik ini menegaskan bahwa resistensi budaya tidak selalu diwujudkan melalui konfrontasi, melainkan melalui penguatan identitas dalam bentuk-bentuk yang diterima secara sosial, bahkan bersifat seremonial. Dalam tradisi Seba, komunitas Baduy tidak sekadar mempertahankan adat sebagai warisan statis, tetapi merekonstruksinya secara aktif sebagai mekanisme perlindungan kultural di ruang publik kontemporer.

Dalam menghadapi arus modernisasi yang semakin kuat, masyarakat Baduy mengembangkan berbagai strategi resistensi budaya untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai tradisional mereka. Salah satu bentuk nyata dari resistensi ini adalah penolakan mereka terhadap pembangunan infrastruktur modern, seperti jaringan internet dan menara BTS, yang dinilai dapat mengganggu kemurnian tatanan adat dan ajaran leluhur. Nurrahmah dan Sulistiawati (2025) menjelaskan bahwa masyarakat Baduy menolak keras intervensi teknologi informasi karena dianggap sebagai ancaman terhadap keseimbangan spiritual dan sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Penolakan ini bukan bentuk anti-kemajuan, melainkan strategi kultural untuk mempertahankan keutuhan identitas dan nilai hidup kolektif.

Strategi resistensi juga dilakukan melalui penolakan terhadap sistem pendidikan formal yang dipandang tidak selaras dengan prinsip-prinsip lokal. Masyarakat Baduy meyakini bahwa pengetahuan terbaik adalah yang diperoleh melalui pengalaman langsung dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, bukan dari buku teks atau ruang kelas formal. Mereka mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam aktivitas harian melalui pola hidup, ritual, dan relasi antargenerasi. Lebih jauh, Sari (2024) menekankan bahwa bentuk resistensi lainnya terlihat dalam konsistensi masyarakat Baduy menjalankan sistem pertanian tradisional yang ramah lingkungan serta pola hidup sederhana sebagai bentuk keselarasan dengan alam. Strategi-strategi ini menjadi wujud nyata kedaulatan budaya di tengah tekanan homogenisasi global.

Di tengah deras arus digitalisasi, generasi muda Baduy menghadapi dilema antara mempertahankan nilai-nilai budaya leluhur atau menerima kemudahan teknologi yang semakin merasuk dalam kehidupan sosial. Munawaroh (2025) menunjukkan bahwa sebagian pemuda Baduy Luar mulai memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan budaya mereka, seperti tenun tradisional dan kegiatan adat. Hal ini mencerminkan adanya semangat pelestarian yang adaptif, namun juga menyimpan risiko terkikisnya esensi tradisi bila tidak dibarengi dengan batasan kultural yang tegas. Dalam konteks ini, peran pemimpin adat sebagai penjaga nilai dan teladan kehidupan menjadi sangat penting agar proses adaptasi tidak menjauhkan generasi muda dari akar budayanya.

Selain tantangan dari sisi teknologi, pendidikan formal juga menjadi isu sentral dalam pewarisan nilai sejarah masyarakat Baduy. Rafli (2025) mencatat bahwa generasi muda Baduy yang terpapar sistem pendidikan nasional berpotensi mengalami konflik identitas antara nilai-nilai modern dan tradisi leluhur yang dijunjung tinggi oleh komunitas. Meskipun pendidikan dapat membuka peluang peningkatan kualitas hidup, nilai-nilai yang diajarkan dalam sistem sekolah sering kali tidak selaras dengan prinsip hidup masyarakat Baduy. Oleh karena itu, pemerintah menghormati pilihan masyarakat Baduy untuk tidak mendirikan sekolah formal di wilayah adat sebagai bentuk perlindungan terhadap hak-hak budaya mereka. Hal ini sejalan dengan Pasal 18B ayat (2) Undang-

Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menjamin pengakuan dan penghormatan terhadap masyarakat adat beserta hak-hak tradisionalnya. Dalam konteks ini, pelestarian nilai sejarah oleh masyarakat Baduy tidak dapat dilepaskan dari strategi kebudayaan yang adaptif namun tetap berakar pada prinsip-prinsip adat yang dijalankan secara turun-temurun.

Dinamika pewarisan nilai sejarah masyarakat Baduy menunjukkan bahwa keberhasilan menjaga nilai-nilai tradisional tidak hanya bergantung pada resistensi terhadap modernitas, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk beradaptasi secara selektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Hobsbawm dan Ranger (1983) bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat “diciptakan kembali” untuk merespons perubahan sosial sambil tetap menjaga kontinuitas simbolik. Ke depan, strategi pewarisan nilai sejarah perlu terus dikembangkan secara kontekstual, tidak semata-mata mempertahankan bentuk lama, tetapi juga membuka ruang kreatif bagi generasi muda untuk menghidupkan kembali nilai-nilai adat melalui media dan pendekatan yang sesuai dengan zaman. Media digital, sebagaimana dikemukakan oleh Nugroho (2019), dapat menjadi sarana promosi budaya lokal yang menjangkau audiens lebih luas dan memperkuat identitas kolektif bila dikelola secara tepat. Dalam konteks masyarakat Baduy, strategi pelestarian seperti pendidikan adat yang berkelanjutan, pembatasan penggunaan teknologi dalam kegiatan sakral, serta penguatan peran pemimpin adat, mencerminkan bentuk sinergi antara nilai lama dan kebutuhan baru.

Dengan demikian, strategi pewarisan nilai sejarah dalam masyarakat Baduy sesungguhnya bukan sekadar bentuk pelestarian tradisi, tetapi merupakan manifestasi dari kesadaran budaya yang aktif dan terarah. Pilihan untuk mempertahankan adat, menolak infrastruktur digital, hingga menjauh dari sistem pendidikan formal bukanlah bentuk keterbelakangan, melainkan cara komunitas adat mengontrol laju perubahan agar tidak menggerus nilai-nilai dasar yang mereka yakini. Scott (1985) menyebut strategi semacam ini sebagai bentuk *infrapolitik*, yakni resistensi yang tidak tampak secara langsung, tetapi hadir dalam tindakan

simbolik sehari-hari yang menjaga otonomi komunitas dari dominasi luar. Dalam konteks ini, resistensi yang mereka bangun bukanlah bentuk penolakan mentah terhadap kemajuan, tetapi sebuah strategi kultural yang didasari prinsip selektivitas dan kemandirian. Strategi tersebut menunjukkan adanya *cultural resilience*, sebagaimana diungkapkan oleh Berkes & Ross (2013), yakni kemampuan suatu komunitas mempertahankan identitas budaya melalui mekanisme adaptif yang tetap berpijak pada kearifan lokal. Oleh karena itu, upaya mereka dalam mempertahankan identitas budaya perlu dibaca sebagai gerakan sosial yang sadar akan posisinya di tengah dunia yang terus berubah, sekaligus menegaskan bahwa pewarisan nilai sejarah dapat berjalan beriringan dengan dinamika zaman tanpa kehilangan jati diri.

SIMPULAN

Pewarisan nilai sejarah dalam masyarakat Baduy berlangsung secara alami melalui mekanisme tradisi lisan, praktik budaya, dan interaksi sosial yang berbasis pada kearifan lokal. Proses ini tidak bergantung pada sistem pendidikan formal, melainkan ditanamkan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan lembaga kapuunan, peran tokoh adat, serta peran keluarga khususnya perempuan, menjadi pilar penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai adat dan historis. Meskipun menghadapi tantangan pewarisan yang semakin kompleks di tengah arus digitalisasi dan intervensi eksternal, namun masyarakat Baduy mampu mempertahankan nilai historis melalui strategi resistensi budaya yang menjadi kontrol sosial, bukan penolakan terhadap perubahan.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk memperkuat sistem pewarisan nilai ini, diantaranya melalui kebijakan yang inklusif, dukungan ruang partisipasi aktif generasi muda dalam pelestarian tradisi, pendampingan berbasis komunitas, dokumentasi tradisi lisan, serta pemanfaatan media lokal yang harapannya transmisi nilai-nilai sejarah di masyarakat Baduy tidak hanya menjadi upaya pelestarian masa lalu, tetapi juga proses aktif membangun identitas budaya di tengah tantangan zaman. Melalui kajian ini diharapkan membuka peluang pengembangan

studi yang lebih lanjut mengenai strategi masyarakat adat dalam menjaga identitas kolektif dan warisan budayanya, dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. A. S. (2020). *Communication Activities Seba Baduy Lebak Regency Banten*. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal), 3(1), 73–80. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i1.720>
- Assmann, J. (2008). Communicative and Cultural Memory. In A. Erll & A. Nünning (Eds.), *Cultural Memory Studies: An International and Interdisciplinary Handbook* (pp. 109–118). Berlin: Walter de Gruyter.
- Coombs, Philip H., & Ahmed, Manzoor. (1974). *Attacking Rural Poverty: How Non-Formal Education Can Help*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Andriani, A., & Munawaroh, M. (2025). *Pengaruh Digitalisasi terhadap Masyarakat Suku Baduy dalam Mempertahankan Adat dan Tradisi Leluhur*. MASMAM: Master Manajemen, 3(1), 74–86. <https://doi.org/10.59603/masman.v3i1.710>
- Bastaman, W. W., & Saputra, O. (2023). Tradisi Turun Bakul Tradisi Masyarakat di Kampung Cikawah Desa Sobang Kecamatan Sobang Kabupaten Lebak-Banten Tahun 1970-2022. *Jurnal Artefak*, 10(1), 133-144.
- Berkes, F., & Ross, H. (2013). Community resilience: Toward an integrated approach. *Society & Natural Resources*, 26(1), 5–20.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage Publications, Inc.
- Firdaus, D. W. (2017). Pewarisan Nilai-Nilai Historis dan Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal artefak*, 4(2), 129-134.
- Hakiki, K. M., Rohmatika, R. V., & Muttaqien, Z. (2020). *Seba Tradition*

- and the Symbol of Identity Politics of the Baduy Tribe in Banten*. Proceedings of the 1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019), Atlantis Press.
- Halbwachs, Maurice. (1992). *On Collective Memory*. Edited and translated by Lewis A. Coser. Chicago: University of Chicago Press.
- Halmahera, M., Purnama, A. S., Hasyim, F., & Benardi, A. I. (2019). Local Wisdom Pikukuh Sapuluh Suku Baduy Dalam Konservasi Lingkungan Budaya Desa Kanekes. *Geo-Image Journal*, 8(1), 80-88.
- Hasim, I. S., Sudradjat, I., & Faisal, B. (2023). *Living in harmony with nature: The indigenous knowledge of Baduy people in Kanekes village, West Java*. Proceedings of the International Seminar on Vernacular Settlements (ISVS) #12. <https://www.researchgate.net/publication/377565970>
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Idris, J. (2023). *The role of traditional leadership and communication dynamics in maintaining the cultural heritage of the Baduy tribe*. *International Journal of Multidisciplinary Research and Literature*, 2(6), 846–854. <https://doi.org/10.53067/ijomral.v2i6.177>
- Kristianto, D. & Seha, N. (2016). Tradisi Dan Sastra Lisan Sebagai Pewarisan Nilai-Nilai Luhur Masyarakat Baduy (Oral Traditions and Literature as the Inheritance of Baduy's Great Values). *Salingka*, 13(01), 1-15.
- Kurnia, A., & Sihabudin, U. (2010). Tradisi dan Sastra Lisan sebagai Pewarisan Nilai-Nilai Luhur Masyarakat Baduy. *SALINGKA, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 13(1), 1–15
- Maharani, Septiana Dwiputri. (2009). *Perempuan dalam Kearifan Lokal Suku Baduy*. *Jurnal Filsafat*, Vol. 19 No. 3, Universitas Gadjah Mada.
- Mirajiani, & Widiati, S. (2022). *Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat Baduy dalam Pranata Sosial untuk Menunjang Ketahanan Pangan*. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, Vol. 1 No. 1.
- Nasution, I. P., Permana, R. C. E., & Sulistyowati, D. (2021). Model Sosialisasi Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Pelestarian Hutan Kepada Generasi Muda di Kampung Balimbing, Baduy Luar. *Paradigma*, 5(1).
- Nurrahmah, & Sulistiawati. (2022). Studi Kasus Masyarakat Adat Baduy Luar di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Masyarakat Pedesaan*, 3(2), 101–115.
- Pudjiastuti, S. R., Permatasari, A., Nandang, A., Kamila, A. S., & Gunawan, I. (2023). Tantangan Dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar Dan Baduy Dalam Pada Era Perubahan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 630–637.
- Rafli, A., Santoso, D., & Wulandari, S. (2023). *Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Baduy*. *Retentum: Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 45-59.
- Rafli, J., Anatasiah, C. C., Sukmawati, O., Ath Thahirah, B., & Apriliyanti, R. (2025). Transformasi Sistem Adat Masyarakat Baduy dalam Menghadapi Modernisasi. *Retentum: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 146–160.
- Riyadi, D. D., & Sapriya. (2020). *Warisan Pengetahuan Leluhur: Sistem Pembelajaran Masyarakat Baduy Luar Tanpa Sekolah Formal Melalui Keluarga dan Tradisi*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 125–134. <https://doi.org/10.23969/jp.v5i2.3236>
- Rizaldi, M., & Qodariyah, A. L. (2021). Mengkaji manfaat dan nilai-nilai dalam pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi dari sudut pandang teori fungsionalisme. *Jurnal Artefak*, 8(1), 81-86.
- Salim, A. (2020). *Interaksi Simbolik Masyarakat Baduy dalam Upaya Mempertahankan Nilai Kebudayaan Tradisional Melalui Kepercayaan Sunda Wiwitan dan Ritual Upacara Seba*. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, Universitas Pelita Harapan.

Kusuma, B., Yulifar, L. (2025). Pewarisan Nilai Sejarah Sebagai Transmisi Memori Kolektif Masyarakat Baduy. *Jurnal Artefak*, 12 (2), 255 – 268.

Samsudin, S., Sapriya, & Supriatna, E. (2023). Pelestarian Kesenian Tradisional Masyarakat Baduy di Era Modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1)

Sari, N. (2024). Eksistensi dan Keberlanjutan Budaya Baduy Luar Berbasis Permainan Tradisional. *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(1).

Scott, James C. (1985). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven: Yale University Press.

Vansina, J. M. (1985). *Oral tradition as history*. Univ of Wisconsin Press.

Wijarnako, B. (2013). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional dalam Masyarakat Adat (Peranan Kepala Adat dalam Mewariskan aturan Adat di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat). *Jurnal Geografi Gea*, 13(2).

Kusuma, B., Yulifar, L. (2025). Pewarisan Nilai Sejarah Sebagai Transmisi Memori Kolektif Masyarakat Baduy. *Jurnal Artefak*, 12 (2), 255 – 268.